

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARULAHIR DI DESA SIAMPORIK KECAMATAN ANGKOLA SELATAN KABUPATEN TAPANULI SELATAN TAHUN 2022

Oleh :

Nur Aliyah Rangkuti¹, Ayannur Nasution², Novita Sari Batubara³, Juni Andriani Rangkuti⁴
^{1,2,3} Universitas Auliyah Royhan Di Kota Padangsidimpuan
Email : nuraliyahrangkuti88@gmail.com

ABSTRAK

Masalah yang sering dijumpai kebiasaan yang salah yang dilakukan ibu Indonesia dalam menyusui bayinya yaitu memberikan cairan ASI yang sudah berwarna putih dan cairan yang kental berwarna kuning atau colostrum dibuang karena dianggap menyebabkan sakit perut, oleh karena itu sebelum susu matur (ASI) keluar, bayi diberi makanan pengganti seperti air gula dan madu. Kolostrum merupakan cairan pertama yang disekresi oleh kelenjar payudara. Kandungan tertinggi dalam kolostrum adalah antibodi yang siap melindungi bayi ketika kondisi bayi masih sangat lemah. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum bayi baru lahir di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2021. Jenis penelitian adalah analitik korelasi dengan desain *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi 0-28 hari di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan pada sebanyak 46 orang. Data dikumpulkan memberikan kuesioner kepada responden. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan paritas ($p=0,004$), pengetahuan ($p=0,005$) dan dukungan keluarga ($p=0,000$) dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Diharapkan Bagi ibu yang memiliki bayi dapat meningkatkan pengetahuan tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan mengikuti penyuluhan dari tenaga kesehatan untuk dapat memberikan kolostrum dalam rangka meningkatkan kualitas bayi dan pemenuhan nutrisi serta peningkatan kekebalan tubuh pada bayi

Kata Kunci : Paritas, Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Pemberian Kolostrum

ABSTRACT

Frequently encountered problems wrong habit what Indonesian mothers do in breastfeeding her baby, namely give breast milk which is white and thick liquid yellow or colostrum discarded because it is thought to cause stomach upset, therefore before mature milk (ASI) comes out, baby is given replacement food like sugar water and honey. Colostrum is the first fluid to be secreted by the mammary glands. The highest content in colostrum is antibodies ready to protect baby when the baby's condition still very weak. The purpose of this research is To know related factors with colostrum newborn baby in Siamporik Village South Angkola District South Tapanuli Regency in 2021. The type of research is correlation analytic with a cross sectional study design. The sample in this study is mothers who have babies 0-28 days in Siamporik Village South Angkola District South Tapanuli Regency as many as 46 people. The Data collected give a questionnaire to the respondent. The Data analyzed univariate and bivariate by using the Chi Square test. The results of the study show that there is a parity relationship ($p=0.004$), knowledge ($p=0.005$) and family support ($p=0.000$) with colostrum in newborns. The Expected for mother who has a baby can increase knowledge about giving colostrum in newborns by following counseling from health workers to be able to give colostrum in order to improve baby quality and nutritional fulfillment and increase immunity in babies.

Keywords : Parity, Knowledge, Family support, Giving Colostrum

1. PENDAHULUAN

Kolostrum dikonsumsi oleh bayi sebelum ASI sebenarnya. Kolostrum mengandung sel darah putih dan antibodi yang tinggi dari pada ASI matur. Level immunoglobulin A (IgA) yang membantu melapisi usus bayi yang masih rentan dan mencegah kuman masuk. IgA juga

mencegah alergi makanan. Dalam dua minggu pertama setelah melahirkan, kolostrum pelan-pelan hilang dan digantikan oleh ASI matur. Pemberian kolostrum dapat dimulai sejak satu jam pertama bayi dilahirkan dengan melakukan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Nugroho, 2011).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan pemberian ASI adalah menyusui bayi sedini mungkin dalam satu jam pertama setelah kelahiran, pemberian kolostrum dan pemberian ASI Eksklusif hingga 6 bulan pertama dan dilanjutkan hingga usia 2 tahun atau lebih (Septiani and Ummami 2020). ASI tidak hanya bergizi, tetapi juga membantu melindungi bayi dari hampir semua jenis infeksi, dengan meningkatkan daya tahan tubuhnya. Menurut stadium laktasi, ASI terbagi menjadi kolostrum, ASI transisi dan ASI matur. Kolostrum merupakan ASI kental berwarna kuning yang dihasilkan sejak hari pertama setelah ibu melahirkan (Mustafa and Suhartatik 2018).

UNICEF dan WHO merekomendasikan para ibu-ibu untuk menyusui secara eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dan seimbang yang diperlukan oleh bayi terutama pada bulan pertama kehidupan (Turyati and Siti Nurbaeti 2018). Salah satu program baik untuk perbaikan gizi bayi atau balita adalah dengan memberikan ASI eksklusif 6 bulan, sasaran program ini diharapkan sebanyak 80% ibu menyusui memberikan ASI eksklusif (Khosidah 2018).

Pemerintah mendukung kebijakan WHO dan *United Nations (Unicef)* yang merekomendasikan pemberian Air Susu Ibu (ASI) satu jam pertama kelahiran sebagai tindakan penyelamatan kehidupan karena pemberian ASI awal dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Menyusui satu jam pertama kehidupan yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi dinyatakan sebagai indikator global. Dengan menyusui satu jam pertama kelahiran akan mendukung suksesnya pemberian kolostrum pada bayi (Maryunani, 2012).

Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 sebagian besar anak (95%) pernah mendapat ASI, lebih dari separuh (57%)

mendapatkan ASI dalam periode 1 jam setelah lahir dan 74% anak mulai disusui dalam 1 hari setelah lahir dan 60% anak mengalami kontak kulit dengan ibu segera setelah lahir, 61% anak mengalami kontak kulit dengan ibu segera setelah lahir. Temuan lainnya menunjukkan bahwa 44% anak mendapat makanan pralaktasi (makanan selain ASI) dalam 3 hari setelah lahir.

Desa Siamporik merupakan desa yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Simarpinggan Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan. Pada tahun 2021 jumlah ibu bersalin di Desa Siamporik adalah sebanyak 46 orang. Studi pendahuluan yang di Desa Siamporik melalui wawancara dengan 5 orang ibu, didapatkan hasil 3 orang ibu mengatakan bahwa kurang mengetahui cara pemberian kolostrum pada bayi baru lahir sedangkan 2 ibu mengetahui pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, namun terkendala dengan puting susu yang tenggelam sehingga ASI belum mau keluar, dan ada juga ibu beralasan setelah proses persalinan selesai ibu merasa lemas dan tidak sempat menyusui bayinya.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum bayi baru lahir di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2022

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain *cross sectional study*, yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum bayi baru lahir di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2022 yang dilakukan pada waktu yang sama.

Penelitian ini akan dilaksanakan Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan pada

bulan September tahun 2021 – bulan Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi 0-28 hari di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2022 sebanyak 46 orang. Sampel dalam penelitian adalah sebagian dari keseluruhan objek dan dianggap mewakili populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi 0-28 hari di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2022 sebanyak 46 orang. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh populasi dijadikan sampel

Prosedur penelitian dimulai dari pengumpulan data yaitu pertama peneliti mengajukan izin penelitian kepada Kepala Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan., kemudian meminta izin untuk melakukan penelitian kepada responden dan menjelaskan tujuan diadakannya penelitian ini serta meminta persetujuan responden. Seluruh responden menandatangani lembar *informed consent* sebelum pengisian lembar kuesioner. Peneliti dan asisten peneliti menyebar kuisisioner kepada responden. Peneliti dan asisten peneliti mengumpulkan kembali lembar kuisisioner setelah responden selesai mengisi. Peneliti memeriksa kelengkapan kuisisioner yang telah diserahkan dan meminta responden melengkapi apabila ada jawaban kuisisioner yang belum lengkap dan mengumpulkannya kembali. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan bantuan komputer melalui tahapan *editing, coding, dan tabulating*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisa Univariat

3.1.1 Karakteristik Responden

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan

Kabupaten Tapanuli Selatan
Tahun 2021

Karakteristik Responden	F	%
Usia		
< 20 tahun dan > 35 tahun	21	45,7
20-35 tahun	25	54,3
Pendidikan		
SD	4	8,7
SMP	6	13,0
SMA	24	52,2
Perguruan Tinggi	12	26,1
Pekerjaan		
IRT	20	43,5
PNS	5	10,9
Wiraswasta	6	13,0
Petani	13	28,3
Pegawai Swasta	2	4,3
Jumlah	46	100,0

Tabel 3.1 diketahui bahwa umur responden mayoritas adalah berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 25 orang (54,3%) dan minoritas berumur < 20 dan > 35 tahun sebanyak 21 orang (45,7%). Pendidikan responden mayoritas SMA yaitu sebanyak 24 orang (52,2%) dan minoritas pendidikan SD sebanyak 4 orang (8,7%). Pekerjaan responden mayoritas adalah IRT sebanyak 20 orang (43,5%) dan minoritas adalah Pegawai swasta sebanyak 2 orang (4,3%).

3.1.2 Paritas

Tabel 3.2 Distribusi Paritas Responden di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021

Paritas	F	%
Beresiko (1 anak)	26	56,5
Tidak beresiko (> 1 anak)	20	43,5
Jumlah	46	100,0

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa paritas responden mayoritas adalah beresiko (1 anak) sebanyak 26 orang (56,5%) dan

minoritas paritas responden adalah tidak beresiko (> 1 anak) sebanyak 20 orang (43,5%).

3.1.3 Pengetahuan Ibu tentang Kolostrum

Tabel 3.3 Distribusi Pengetahuan Ibu tentang Kolostrum di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021

Pengetahuan	F	%
Kurang	26	56,5
Baik	20	43,5
Jumlah	46	100,0

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan ibu tentang kolostrum adalah kurang yaitu sebanyak 26 orang (56,5%) dan minoritas pengetahuan ibu adalah baik yaitu sebanyak 20 orang (43,5%).

3.1.4 Dukungan Keluarga

Tabel 3.4 Distribusi Dukungan Keluarga di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021

Dukungan Keluarga	F	%
Tidak Mendukung	27	58,7
Mendukung	19	41,3
Jumlah	46	100,0

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa mayoritas ibu tidak mendapatkan dukungan keluarga dalam pemberian kolostrum yaitu sebanyak 27 orang (58,7%) dan minoritas ibu mendapatkan dukungan keluarga dalam pemberian kolostrum yaitu sebanyak 19 orang (41,3%).

3.1.5 Pemberian Kolostrum

Tabel 3.5 Distribusi Pemberian Kolostrum di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021

Pemberian Kolostrum	F	%
Tidak Diberikan	31	67,4
Diberikan	15	32,6
Jumlah	46	100,0

Tabel 3.5 menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memberikan kolostrum pada bayi yaitu sebanyak 31 orang (67,4%) dan minoritas responden memberikan kolostrum pada bayi yaitu sebanyak 15 orang (32,6%).

3.2 Analisa Bivariat

3.2.1 Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir

Tabel 3.6 Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021

Variabel	Pemberian Kolostrum		Ju mla h	p- value		
	Tidak Diberikan	Diberikan				
	F	%	F	%	F	
Paritas						
Berisiko (1 anak)	22	84,6	4	15,4	26	0,004
Tidak Berisiko (> 1 anak)	9	45,0	11	55,0	20	
Pengetahuan						
Kurang	22	84,7	4	15,4	26	0,004
Baik	9	45,0	11	55,0	20	

Dukung an keluarga					0,000
Tidak menduku ng	24	88, 9	3	11,1	27
Menduku ng	7	22, 6	12	80,0	19

Tabel 3.6 menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} < \alpha 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan paritas, pengetahuan dan dukungan keluarga dengan Pemberian Kolostrum Bayi baru Lahir di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2021.

PEMBAHASAN

Hubungan Paritas dengan Pemberian Kolostrum Bayi baru Lahir

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan paritas dengan Pemberian Kolostrum Bayi baru Lahir di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2021 dengan nilai $p= 0,004$. Paritas responden mayoritas adalah primipara sebanyak 26 orang (56,5%) dan minoritas paritas responden adalah multipara sebanyak 20 orang (43,5%).

Ibu yang sudah memiliki anak 2 sampai 4 memiliki pengalaman dalam merawat bayinya termasuk dalam memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Bagi ibu muda yang baru pertama kali melahirkan, seringkali masih bingung tentang cara menyusui, waktu pemberian dan bagaimana produksi ASI yang lancar, sedangkan sebenarnya menyusui adalah proses yang sangat menyenangkan (Khosidah, 2016)

Menurut Arini (2012) pengalaman pemberian kolostrum dapat diperoleh melalui menyusui pada kelahiran anak sebelumnya lebih-lebih lagi apabila ibu merupakan grandemultipara akan lebih mahir dalam hal pemberian ASI atau

kolostrum (Shalihah, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minda (2020) dengan judul Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Bpm Nurhayati, S.Sit Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen menunjukkan bahwa ada pengaruh paritas ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai $p (0,009) < p\text{ value} (0,05)$

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Liva (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan paritas dengan pemberian kolostrum pada ibu nifas di Ruang Camar I RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau tahun 2013 dengan nilai $p= 0,000$.

Berdasarkan penelitian di lapangan diperoleh hasil bahwa diantara semua responden yang kategori paritas berisiko (26 orang), mayoritas responden tidak memberikan kolostrum sebanyak 22 orang (84,6%) dan minoritas memberikan kolostrum sebanyak 4 orang (15,4%). Diantara semua responden yang kategori paritas tidak berisiko (20 orang), mayoritas responden melakukan pemeriksaan kehamilan sebanyak 11 orang (58,0%) dan minoritas tidak melakukan pemeriksaan kehamilan sebanyak 9 orang (45,0%).

Menurut asumsi peneliti, rendahnya pemberian kolostrum pada bayi karena mayoritas ibu merupakan primipara. Mereka belum memiliki pengalaman untuk pemberian kolostrum, selain itu mereka juga merasa lelah setelah bersalin bahkan ada yang mengalami perdarahan akibat laserasi ditambah rasa nyeri yang dirasakan, sehingga bayi tidak diberikan kolostrum.

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum Bayi baru Lahir

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum Bayi baru Lahir di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2021 dengan nilai

$p= 0,004$. Pengetahuan responden mayoritas pengetahuan responden adalah kurang yaitu sebanyak 26 orang (56,5%) dan minoritas pengetahuan ibu adalah baik yaitu sebanyak 20 orang (43,5%).

Pengetahuan ibu yang sebagian besar cukup baik dapat dipengaruhi oleh informasi yang didapat oleh ibu tentang ASI. Informasi tersebut dapat diperoleh ibu bayi melalui berbagai media informasi yang saat ini dapat dinikmati oleh masyarakat seperti televisi, internet maupun penyuluhan dari tenaga kesehatan (Khosidah, 2016).

Kebiasaan menyusui dalam keluarga, serta pengetahuan tentang manfaat manfaat kolostrum berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk kolostrum atau tidak. Dalam pemberian kolostrum, pengetahuan ibu yang pertama kali melahirkan terhadap pemberian kolostrum belum sama dibandingkan dengan ibu yang sudah berpengalaman dengan anak sebelumnya (Sholiha, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di di ruang PNC RSUD Salewangeng Maros Kabupaten Maros dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden, menemukan ada hubungan pengetahuan ibu *postpartum* dengan pemberian kolostrum dengan nilai $p=0,000$ (Hamzah 2020). Selanjutnya penelitian yang dilakukan di RSUD Haji Makassar dengan jumlah sampel sebanyak 84 orang, menemukan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI kolostrum ($p=0,000$) (Harun and Nurfaida 2017). Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung dengan jumlah sampel sebanyak 95 responden, menemukan ada hubungan antara pengetahuan tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir (0,001). Nilai OR yang diperoleh 7,102 (95% CI = 1,895 - 26,617) berarti responden dengan pengetahuan baik memiliki peluang 6 kali lebih besar untuk memberikan kolostrum jika dibandingkan

dengan responden yang pengetahuan kurang (Sulaimah 2019).

Menurut asumsi peneliti, ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum. Hal ini dipengaruhi karena pengetahuan ibu kurang tentang kolostrum sehingga minimnya informasi atau penyuluhan yang diperoleh oleh ibu ketika masa kehamilan, yang akan berdampak buruk terhadap pemberian kolostrum pada bayi. Dalam penelitian ini terdapat juga sebagian ibu menyatakan pemberian kolostrum tidak baik karena pemahaman mereka tentang kolostrum merupakan air susu basi yang harus dibuang dahulu setelah keluar cairan susu putih baru diberikan kepada pada bayi, dimana seorang ibu belum memahami pentingnya kolostrum pada bayi. Meskipun terdapat responden yang mempunyai pengetahuan baik terdapat 45% responden yang tidak patuh memberikan kolostrum pada bayinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikannya meskipun pengetahuan itu sendiri sangat erat kaitannya dengan pendidikan namun hal tersebut juga bisa dilihat dari beberapa faktor diantaranya informasi atau media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan dan usia.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Kolostrum Bayi baru Lahir

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan Pemberian Kolostrum Bayi baru Lahir di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2021 dengan nilai $p= 0,00$. Mayoritas ibu tidak mendapatkan dukungan keluarga dalam pemberian kolostrum yaitu sebanyak 27 orang (58,7%) dan minoritas ibu mendapatkan dukungan keluarga dalam pemberian kolostrum yaitu sebanyak 19 orang (41,3%)

Tinggi atau rendahnya pemberian kolostrum dengan dukungan keluarga yang baik membuktikan bahwa dengan baiknya dukungan keluarga dalam pemberian kolostrum maka ibu akan memberikan kolostrum lagi kepada bayinya (Jumriani, 2017).

Dukungan keluarga adalah bentuk sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Utini, 2015).

Ibu dengan dukungan keluarga baik maka kecenderungan memberikan kolostrum semakin baik pula walaupun dalam hasil penelitian masih ada ibu yang dukungan keluarga yang rendah tapi tetap memberikan kolostrum pada bayinya data proporsi dukungan keluarga hampir seluruhnya berada pada dukungan keluarga yang baik (Ayatullah, 2017)

Dukungan keluarga dalam hal ini adalah keterlibatan keluarga dalam merawat bayi dan memberikan informasi mengenai ASI kepada ibu. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden yang mendapat informasi tentang ASI dari keluarganya akan terdorong untuk memberikan ASI dibandingkan dengan yang tidak pernah mendapatkan informasi atau dukungan dari keluarganya, sehingga dukungan keluarga berpengaruh terhadap pemberian ASI (Shalihah, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liva (2015 di di ruang Camar I RSUD Arifin Achmad

Provinsi Riau Tahun dukungan keluarga berhubungan dengan pemberian kolostrum $p\text{-value } 0.000 \leq 0.05$. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Minda (2020) yang menemukan bahwa mayoritas responden tidak mendapatkan dukungan keluarga yaitu sebanyak 30 responden (77%), yang terdiri dari ibu yang memberikan kolostrum sebanyak 5 responden (13%) dan tidak memberikan kolostrum 25 responden (64%). Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,008) < p \text{ value } (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara pengaruh keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya persentase pemberian kolostrum dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga yang juga dalam persentase rendah. Dukungan keluarga dalam hal ini adalah keterlibatan keluarga dalam merawat bayi dan memberikan informasi mengenai kolostrum kepada ibu. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang mendapat informasi tentang kolostrum dari keluarganya akan terdorong untuk memberikan kolostrum pada bayi dibandingkan dengan yang tidak pernah mendapatkan informasi atau dukungan dari keluarganya, sehingga dukungan keluarga berhubungan dengan pemberian kolostrum. Menurut peneliti seorang ibu akan memberikan kolostrum kepada bayi apabila keluarga mau ikut serta dalam membantu ibu agar bayi mendapatkan kolostrum.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian yaitu :
1) Ada hubungan paritas dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai $p= 0,004$. 2) Ada hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai $p= 0,004$. 3) Ada hubungan dukungan keluarga dengan

pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai $p= 0,000$

Saran dalam penelitian ini yaitu : 1) Bagi ibu yang memiliki bayi dapat meningkatkan pengetahuan tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan mengikuti penyuluhan dari tenaga kesehatan untuk dapat memberikan kolostrum dalam rangka meningkatkan kualitas bayi dan pemenuhan nutrisi serta peningkatan kekebalan tubuh pada bayi. 2) Bagi Keluarga untuk dapat membantu ibu dalam pemberian kolostrum pada ibu ke bayi seperti menyediakan tempat untuk ibu menyusui. 3) Bagi Petugas kesehatan diharapkan memberikan program kesehatan khususnya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kolostrum pada bayi baru lahir dan aktif memberikan edukasi kepada ibu terkait pentingnya pemberian ASI kolostrum.

5. REFERENSI

- Anggraeni. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Melahirkan Di Rumah Bersalin Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2012*. Skripsi.Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arini H. 2012. *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui*. Jakarta. Flashbooks.
- Ayatullah H, Jumriani J. 2017. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Rskdia Pertiwi Makassar*. Kesehatan Manarang.
- Depkes RI. (2012). *Manajemen Laktasi Buku Panduan Bagi Bidan dan Petugas Kesehatan di Puskesmas*. Jakarta: Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat.
- Fitriani, Ayu Fitriani. 2016. *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Pemberian Kolostrum Pada Ibu Hamil Di BPM Mei Suwarsono Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta; Vol 3 No 2 (2016): September 2016.
- Gatti. (2018). *Maternal Perception Of Insufficient Milk Supply In Breastfeeding*. J Nurs.Scholarch 40 (4) : 335-63.
- Hamzah, St. Rahmawati. 2020. "Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Diruang PNC RSUD Salewangang Kabupaten Maros." *Gema Wiralodra* 11(1): 124–32.
- Harun, Ayatullah, Basmalah Harun, and Hilda Nurfaida. 2017. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Haji Makassar." *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia* 1(2): 129–34.
- Jumriati. 2017. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Rskdia Pertiwi Makassar Tahun 2016*. <http://ejurnalkesehatan/pdf../65>.
- Kementerian Kesehatan, 2013. *Pusat Data dan Informasi Kemneterian Kesehatan RI. Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*.
- Khosidah A. 2016. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2016*.
- Lina Yudie Kusuma. 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Pemberian Kolostrum Di Rsud Prambanan Sleman Yogyakarta*. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Liva M, Naimatu S. 2015. *Faktor- Faktor yang Menyebabkan Pemberian Kolostrum pada Ibu Nifas di Ruang*

- Camar I RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Jurnal Maternity dan Neonatal Volume 1 no 6.*
- Marmi, S.ST & Kukuh Rahardjo.2015. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, Dan Anak Prasekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maryunani A. 2016. *Manajemen Kebidanan Terlengkap.* Jakarta : Trans Info Media
- Minda S, Liza M.2020. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Bpm Nurhayati, S.Sit Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 6 No. 1 April 2020* Universitas Ubudiyah Indonesia.
- Mustafa, Mardiana, and Suhartatik. 2018. *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di RSKD Ibu Dan Anak Pertiwi Makassar.* Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar 9(1): 11.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta. Rineka Cipta.
- Nugroho, Taufan. (2011). *Asuhan keperawatan maternitas, anak, bedah, penyakit dalam.* Yogyakarta : Nuha Medika.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.*
- Septiani, Minda, and Liza Ummami. 2020. *“Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Bpm Nurhayati, S. Sit Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.”* *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 6(1): 430–40.
- Sholiha. 2015. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pemberian Kolostrum Pada Ibu Nifas Di Ruang Camar I Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau. <http://ejurnalkesehatan//pdf..//65>.
- Siti Sulaimah. 2019., *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir.* *Jurnal Kebidanan Vol 5, No 2, April 2019 : 97-105*
- Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI). (2017). Jakarta : Kementerian Kesehatan, dan ICF International.
- Syafareinan. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum dilabuan haji makasar. <http://journalpublikasi//pdf..//65>.
- Turyati, and Tayong Siti Nurbaeti. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Balita Di Desa Loyang Wilayah Kerja Puskesmas Cikedung Kabupaten Indramayu Tahun 2018.* *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 3(3): 111–19.
- Utini. 2015. *Konsep Dukungan Keluarga.* *Jurnal Psikologi.* Ponorogo.
- Wiknjosastro H. 2011. *Ilmu Kebidanan.* Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.